

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN MODERN

IHSAN¹, RUSYDI AM², RIKI SAPUTRA³, SRI WAHYUNI⁴

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: ihsan12081974@gmail.com¹

Abstrak: Tulisan ini membahas epistemologi pendidikan Islam dalam dua perspektif utama: klasik dan modern. Dalam kerangka klasik, pendidikan Islam berlandaskan pada integrasi wahyu, akal, dan intuisi spiritual dengan tujuan membentuk insan kamil yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tradisi keilmuan ulama seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Sina menekankan pentingnya harmoni antara ilmu rasional dan transendental. Sementara itu, epistemologi modern muncul sebagai respons atas tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan ilmu kontemporer, dengan tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman yang menawarkan pendekatan integratif melalui Islamisasi ilmu pengetahuan. Tulisan ini menggunakan pendekatan reflektif-komparatif untuk mengungkap persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut serta implikasinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai klasik dan modern diperlukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berdaya saing, yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Kata kunci: epistemologi Islam, pendidikan klasik, pendidikan modern, wahyu dan akal, Islamisasi ilmu, insan kamil

A. Pendahuluan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, asal-usul, dan validitas pengetahuan, memiliki peran penting dalam mengonstruksi sistem pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kepribadian manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, fondasi epistemologis pendidikan Islam menjadi hal yang fundamental dalam merumuskan strategi, pendekatan, dan kurikulum pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1993). Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi tidak dapat dipisahkan dari aspek teologis, etis, dan spiritual yang menjadi karakteristik utama peradaban Islam.

Sejarah pemikiran Islam mencatat adanya corak khas dalam mengembangkan epistemologi, di mana wahyu (al-naql) menjadi sumber utama pengetahuan, disusul oleh akal ('aql), intuisi ('ilm laduni), dan pengalaman ('ilm tajribi). Dalam perspektif klasik, epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang mampu memahami dan menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30). Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Sina menempatkan akal dan wahyu dalam posisi yang harmonis, menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT dan pemenuhan potensi insani secara utuh (Nasr, 1987).

Namun, seiring dengan masuknya pengaruh Barat, khususnya melalui kolonialisme dan modernisasi, paradigma pendidikan di dunia Islam mengalami disorientasi epistemologis. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi dipisahkan secara dikotomis, dan rasionalitas modern seringkali diadopsi tanpa kritik dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini mendorong munculnya krisis identitas dalam pendidikan Islam kontemporer, yang berimplikasi pada melemahnya relevansi nilai-nilai Islam dalam praksis pendidikan (Al-Faruqi, 1982). Maka dari itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menelaah kembali epistemologi pendidikan Islam dari akarnya.

Dalam upaya rekonstruksi tersebut, beberapa sarjana Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menawarkan pendekatan epistemologis baru yang mengintegrasikan antara wahyu dan akal dalam memahami realitas modern. Al-Attas (1993), misalnya, menekankan pentingnya konsep "adab" sebagai tujuan utama pendidikan Islam, yang tidak dapat dicapai tanpa fondasi epistemologis yang benar. Ia

menyatakan bahwa kerusakan umat Islam hari ini berawal dari kekeliruan dalam memahami dan menyebarkan ilmu secara tidak beradab.

Dalam konteks modern, epistemologi pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, relativisme nilai, dan perkembangan sains-teknologi. Oleh karena itu, epistemologi Islam modern tidak dapat hanya bergantung pada warisan klasik, tetapi harus mampu melakukan reinterpretasi yang kritis dan kontekstual terhadap nilai-nilai dasar Islam agar tetap relevan. Di sinilah pentingnya pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang tidak hanya bersumber dari warisan tekstual, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rahman, 1982).

Studi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif klasik dan modern bukanlah usaha membenturkan dua kutub, melainkan membangun dialog antara tradisi dan inovasi. Perspektif klasik menawarkan kedalaman spiritual dan etis yang kuat, sementara perspektif modern menawarkan pendekatan metodologis yang adaptif dan solutif. Dengan memahami karakter epistemologi dalam dua dimensi ini, para pendidik dan pemikir Islam dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman (Rosenthal, 2007).

Penting juga untuk dicermati bahwa epistemologi klasik seringkali menekankan otoritas guru, transmisi ilmu secara turun-temurun, dan integrasi antara ilmu dan amal. Sementara itu, dalam epistemologi modern, terjadi pergeseran ke arah dialog kritis, otonomi berpikir, dan pendekatan saintifik dalam pendidikan. Perbedaan ini memiliki implikasi yang besar terhadap metodologi pengajaran, kurikulum, bahkan relasi antara guru dan murid. Maka, studi epistemologi ini akan sangat bermanfaat dalam merumuskan desain pendidikan Islam masa kini yang mampu menjembatani dua zaman (Syamsuddin, 2014).

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam akar-akar epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif klasik dan modern, menggali karakteristik, perbedaan, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dengan pendekatan komparatif dan reflektif, penulis berharap dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berdiri di atas fondasi epistemologis yang kokoh, seimbang antara tradisi dan inovasi. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak sekadar reaktif terhadap zaman, tetapi juga proaktif dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan beradab.

Sebagai kesimpulan awal, dapat ditegaskan bahwa kajian epistemologi pendidikan Islam bukan hanya berurusan dengan teori-teori filsafat pengetahuan semata, tetapi berkaitan langsung dengan arah, isi, dan metode pendidikan itu sendiri. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan Islam harus mampu menjadi sumber pencerahan dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan merujuk pada epistemologi yang benar, pendidikan Islam akan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual, sebagaimana tujuan hakiki pendidikan dalam Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti karya-karya klasik ulama Muslim (Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Sina), serta pemikiran kontemporer tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik epistemologi pendidikan Islam dalam dua periode utama klasik dan modern dan menggali relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer. Proses analisis melibatkan telaah kritis terhadap konsep-konsep kunci seperti sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta implikasi epistemologis terhadap desain kurikulum dan peran guru.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Epistemologi dalam Islam

Epistemologi, dalam kajian filsafat, merujuk pada cabang ilmu yang membahas sumber, hakikat, batas-batas, dan validitas pengetahuan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering disepadankan dengan istilah *nazariyyah al-ma'rifah*, yang berarti teori pengetahuan. Dalam konteks Islam, epistemologi tidak hanya dipahami dalam bingkai rasional-empiris sebagaimana dalam tradisi Barat modern, tetapi juga mencakup dimensi transendental yang berpijak pada wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi (Al-Attas, 1993).

Dalam tradisi Islam, pengetahuan (*ilm*) bukanlah sesuatu yang netral. Ia sarat nilai, memiliki orientasi etik dan spiritual, dan dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk mengetahui dan berpikir sangat banyak jumlahnya, seperti dalam ayat: "*Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" (Q.S. Az-Zumar: 9). Ini menunjukkan bahwa epistemologi dalam Islam memiliki dimensi moral, di mana ilmu pengetahuan harus mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan.

Secara umum, para ulama Muslim klasik mengakui tiga sumber utama pengetahuan dalam Islam, yaitu (1) wahyu (*al-naql*), (2) akal (*al-'aql*), dan (3) pengalaman spiritual atau intuisi (*al-kashf* atau *al-ilham*). Sumber pertama, yaitu wahyu, mencakup Al-Qur'an dan Sunnah yang dipandang sebagai kebenaran mutlak dan bersifat ilahiyah. Kedua, akal adalah alat penting dalam memahami wahyu dan mengolah realitas. Ketiga, intuisi atau *ilham* merupakan hasil dari penyucian jiwa dan kedekatan spiritual seseorang kepada Allah SWT, yang memungkinkan lahirnya pengetahuan batiniah (Nasr, 1987).

Konsep epistemologi dalam Islam sangat erat dengan pemahaman tentang *tauhid*. Pengetahuan yang sah dalam Islam adalah pengetahuan yang menuntun kepada pengesaan Allah dan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak bersifat sekular seperti epistemologi Barat modern yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai. Dalam epistemologi Islam, setiap ilmu harus mengarahkan manusia kepada pengenalan diri dan Tuhannya, sebagaimana ditegaskan oleh hadits Nabi SAW: "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*" (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 2002).

Al-Farabi, salah satu filsuf Muslim awal, menjelaskan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui proses logika dan kontemplasi terhadap alam semesta. Ia mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu teoritis dan ilmu praktis, serta menekankan pentingnya akal aktif (*aql fa'al*) dalam pencapaian pengetahuan tertinggi yang dekat dengan Tuhan (Al-Farabi, 1985). Ibn Sina (Avicenna) kemudian mengembangkan teori pengetahuan yang mencakup lima tahapan: sensasi (*hiss*), imajinasi (*khayal*), pemikiran (*fikr*), intuisi (*hads*), dan inspirasi (*wahy*), menunjukkan keterpaduan antara unsur rasional dan transendental.

Sementara itu, Al-Ghazali dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* membagi sumber pengetahuan menjadi tiga: pancaindra (*hiss*), akal (*'aql*), dan cahaya ilahi yang diberikan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang dipilih (*nur ilahi*). Al-Ghazali sangat kritis terhadap pengetahuan yang hanya mengandalkan akal dan indra, karena menurutnya, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat realitas metafisik. Oleh karena itu, Al-Ghazali menawarkan pendekatan tasawuf sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, yang disebut sebagai *ma'rifah* (Al-Ghazali, 2002).

Konsepsi *ma'rifah* ini berbeda dengan *ilm*. Jika *ilm* lebih bersifat rasional dan kognitif, maka *ma'rifah* adalah bentuk pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Dalam epistemologi Islam, terutama yang dipengaruhi oleh tasawuf, *ma'rifah* dipandang sebagai puncak dari perjalanan intelektual dan spiritual seorang Muslim. Pengetahuan seperti ini tidak hanya menjelaskan "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa", yakni makna terdalam dari segala sesuatu.

Perkembangan epistemologi Islam juga tidak dapat dilepaskan dari perdebatan antara kelompok rasionalis (*Mu'tazilah*) dan tradisional (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*). Kaum Mu'tazilah menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan yang sangat tinggi, bahkan dalam beberapa hal bisa menafsirkan wahyu sesuai dengan rasionalitas. Sebaliknya, kalangan tradisional menekankan supremasi wahyu dan kehati-hatian dalam menggunakan akal.

Namun, tokoh-tokoh seperti Al-Ash'ari dan Al-Maturidi mencoba merekonsiliasi keduanya dengan merumuskan epistemologi yang seimbang antara wahyu dan akal (Syamsuddin, 2014).

Dalam konteks kontemporer, sejumlah pemikir Muslim modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengkritik dominasi epistemologi Barat sekuler yang telah memisahkan antara pengetahuan dan nilai. Al-Attas menyatakan bahwa Islam memiliki sistem epistemologi tersendiri yang berbasis pada wahyu, dan karenanya perlu dilakukan Islamisasi ilmu pengetahuan agar pendidikan Muslim tidak kehilangan ruhnya (Al-Attas, 1993). Ia menekankan pentingnya pengembalian makna ilmu kepada kedudukan aslinya sebagai “pengenalan terhadap Tuhan” (the recognition and acknowledgment of the proper place of things in the order of creation).

Sementara itu, al-Faruqi dalam gagasannya tentang *Islamization of Knowledge* menawarkan pendekatan integratif antara pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Menurutnya, umat Islam harus merekonstruksi ulang sistem ilmu pengetahuan yang selama ini dipengaruhi oleh worldview Barat, agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi ulama dan ilmuwan yang memiliki integritas intelektual dan spiritual (Al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, epistemologi Islam harus bersifat integratif, tidak dikotomis, serta menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan dialogis dan saling melengkapi.

Konsekuensi dari pemahaman epistemologis ini adalah bahwa pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan struktur epistemologinya. Kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pencapaian *hikmah* dan *adab*, yaitu kebijaksanaan dan akhlak mulia. Ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh pekerjaan atau penguasaan teknologi, tetapi juga jalan menuju *taqwa* dan keberkahan hidup. Oleh karena itu, epistemologi Islam menolak pendekatan utilitarian yang hanya mengejar keuntungan material tanpa mempertimbangkan aspek etis dan spiritual (Wan Daud, 2013).

Dalam konteks global saat ini, epistemologi Islam menghadapi tantangan besar dari arus relativisme, sekularisme, dan postmodernisme. Banyak pemikir kontemporer Muslim yang menyerukan perlunya pengembangan epistemologi Islam yang lebih responsif terhadap zaman tanpa kehilangan otensitasnya. Hal ini membutuhkan pendekatan kritis terhadap warisan klasik dan kreativitas dalam merespon tantangan zaman. Dengan demikian, epistemologi dalam Islam tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan terbuka terhadap pengembangan, selama tetap berada dalam bingkai tauhid (Rahman, 1982).

Dengan menelaah secara mendalam konsep epistemologi dalam Islam, kita dapat memahami bahwa sumber pengetahuan dalam Islam bersifat integral dan komprehensif, tidak hanya terbatas pada empirisme dan rasionalisme, tetapi juga mencakup wahyu dan intuisi. Pendekatan epistemologis ini sangat relevan dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan kognisi, tetapi juga moralitas dan spiritualitas. Dengan landasan epistemologi yang kuat, pendidikan Islam akan mampu membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran ilahiyah yang tinggi.

Epistemologi Pendidikan Islam Klasik

Epistemologi pendidikan Islam klasik dibangun atas fondasi teologis dan filosofis yang mengintegrasikan antara pengetahuan, akhlak, dan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah. Dalam paradigma klasik ini, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, serta menyadari kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan, dalam hal ini, merupakan proses pencucian jiwa dan pembentukan kepribadian yang utuh (*syakhsyiyah mutakamilah*), sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Tujuan Utama: Taqwa dan Akhlak Karimah

Dalam pendidikan Islam klasik, tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tercapainya *taqwa* (kesadaran akan Allah) dan *akhlak karimah* (akhlak yang mulia). Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*” (Q.S. Al-Hujurat: 13). Penekanan pada dimensi moral ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar

transmisi ilmu, melainkan transformasi jiwa menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2002).

Para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kehancuran. Oleh karena itu, ilmu harus disertai dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga memperhalus hati. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menuntun manusia kepada kebaikan dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, bukan sekadar alat untuk mencari dunia (Al-Ghazali, 2002).

2. Materi Utama: Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Tasawuf

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, materi utama yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, Hadis, fikih (hukum Islam), dan tasawuf (etika dan spiritualitas). Keempat materi ini menjadi pilar utama pembentukan keilmuan Islam yang holistik dan integral. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama pengetahuan dan pedoman hidup. Ilmu fikih mengatur hubungan sosial dan ibadah, sedangkan tasawuf berfungsi menyucikan jiwa dan memperkuat dimensi spiritual.

Kurikulum pendidikan klasik seperti yang diterapkan di madrasah-madrasah awal sangat menekankan penguasaan bahasa Arab, tafsir, usul fiqh, dan mantik (logika), yang kesemuanya dimaksudkan untuk mendalami teks-teks wahyu. Menurut Makdisi (1981), madrasah adalah institusi khas Islam yang berfungsi untuk menjaga dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, dengan struktur kurikulum yang mengedepankan otoritas tradisi dan keteladanan guru.

Tasawuf, yang sering dianggap sebagai puncak dari pendidikan Islam, menempati posisi penting dalam epistemologi klasik. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tanpa penyucian hati, ilmu tidak akan memberi manfaat. Oleh karena itu, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu menggabungkan aspek syariat (hukum) dan hakikat (kebatinan) sebagai dua sisi dari kebenaran Islam (Al-Ghazali, 2002).

3. Peran Guru sebagai Waratsat al-Anbiya'

Guru dalam tradisi pendidikan Islam klasik dipandang sebagai *waratsat al-anbiya'* (pewaris para nabi). Hal ini merujuk pada hadits Nabi SAW: "*Ulama adalah pewaris para nabi*" (HR. Abu Dawud). Dalam makna epistemologis, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing ruhani yang mengarahkan siswa dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas moral, keluasan ilmu, dan kedalaman spiritual.

Guru di masa klasik tidak sekadar memberi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan hidup (uswah hasanah) bagi murid-muridnya. Proses belajar sering berlangsung dalam bentuk halaqah (lingkaran ilmu) di masjid atau rumah guru, yang mencerminkan hubungan personal dan spiritual antara murid dan guru. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi proses yang bersifat *transformasional*, bukan sekadar *informasional*.

Konsep *adab* sangat penting dalam relasi murid-guru. Menurut al-Attas (1993), *adab* adalah kunci utama dalam pendidikan Islam, yang mencakup pengenalan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam sistem tatanan Tuhan. Maka, murid yang beradab akan menempatkan ilmu, guru, dan dirinya sendiri dalam posisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Pengetahuan Bersifat Integral antara Dunia dan Akhirat

Dalam epistemologi Islam klasik, tidak terdapat dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Seluruh ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebahagiaan abadi (*sa'adah*). Ilmu pengetahuan bersifat sakral, karena bersumber dari Tuhan dan harus digunakan untuk mencapai ridha-Nya.

Al-Farabi dalam karya monumentalnya *Al-Madina al-Fadilah* menjelaskan bahwa masyarakat ideal (kota utama) adalah masyarakat yang dibangun atas dasar pengetahuan dan kebajikan. Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan harus menghasilkan manusia yang berakal dan berakhlak, serta mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (Al-Farabi, 1985). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pragmatis, tetapi juga pada pencapaian kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*-nya, menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban. Ia memandang bahwa ilmu merupakan kekuatan yang mendasari kemajuan umat manusia. Menurutnya, pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan dilakukan secara bertahap. Ia mengkritik metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman, karena hal itu menghambat perkembangan intelektual dan spiritual (Ibn Khaldun, 2005).

Ibn Khaldun juga membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu *naqliyah* (berbasis wahyu) dan *aqliyah* (berbasis rasio). Meskipun ia membedakan keduanya, namun keduanya tetap berada dalam sistem epistemologis yang integral. Ia tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan melihatnya sebagai saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan hidup.

5. Implementasi dalam Lembaga Pendidikan Klasik

Model epistemologi pendidikan Islam klasik ini terimplementasi secara nyata dalam madrasah-madrasah awal seperti Nizamiyah di Baghdad, al-Azhar di Kairo, dan Zaytuna di Tunisia. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pengembangan ilmu dan spiritualitas yang mencetak ulama-ulama besar. Sistem pendidikan di madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

Di madrasah, proses belajar dilakukan secara *talaqqi* (tatap muka), *musyawarah* (diskusi), dan *mudhakarrah* (pengulangan materi). Santri atau pelajar diasah tidak hanya kemampuan intelektualnya, tetapi juga adabnya. Kitab-kitab klasik (turats) menjadi sumber utama kajian yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk kesinambungan epistemologi Islam.

Pendidikan juga berlangsung dalam bentuk informal seperti majelis-majelis taklim dan halaqah di masjid-masjid. Tradisi ini menumbuhkan budaya keilmuan dan intelektual yang tinggi dalam masyarakat Islam. Guru-guru seperti Imam Nawawi, Ibn Taymiyyah, dan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah contoh ulama yang menghidupkan tradisi ini dalam kerangka epistemologi Islam klasik.

Epistemologi pendidikan Islam klasik menampilkan model yang holistik dan integral, di mana ilmu tidak hanya dipahami secara rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ilahiyah yang tinggi, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Guru dipandang sebagai aktor utama dalam proses transformasi ini, sementara kurikulum berlandaskan pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang kaya.

Model epistemologi klasik ini menawarkan alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung sekular dan pragmatis. Dengan merevitalisasi prinsip-prinsip epistemologi pendidikan Islam klasik, pendidikan masa kini dapat diarahkan kembali kepada tujuan utamanya: membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan beradab.

Epistemologi Pendidikan Islam Modern

Transformasi epistemologi pendidikan Islam dalam era modern tidak dapat dipisahkan dari pengaruh besar modernitas, globalisasi, dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan sekuler. Di tengah arus dominasi rasionalisme dan sekularisme Barat, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, khususnya terkait bagaimana menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu dalam konteks perkembangan ilmu modern yang lebih menekankan pada empirisme dan positivisme. Dalam menghadapi tantangan tersebut, para pemikir Muslim kontemporer mencoba merumuskan kembali epistemologi Islam dengan pendekatan integratif yang berupaya menyelaraskan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern.

Salah satu tokoh terpenting dalam diskursus ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang dikenal melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi al-Attas, krisis umat Islam saat ini bukanlah krisis politik atau ekonomi semata, melainkan krisis epistemologi. Ia menyatakan bahwa ilmu modern yang berkembang di Barat telah mengalami desakralisasi, dan

oleh karena itu umat Islam harus memurnikan ilmu dari unsur-unsur sekuler dan mengembalikannya ke kerangka tauhid. Al-Attas menekankan pentingnya adab (etika keilmuan) dalam proses pendidikan sebagai upaya menanamkan tatanan nilai Islam dalam diri peserta didik (Al-Attas, 1993).

Konsep Islamisasi menurut al-Attas melibatkan dua hal pokok: pertama, menghapus unsur-unsur dan konsep-konsep sekuler Barat dari ilmu modern; kedua, memasukkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan ilmu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa kurikulum harus disusun tidak hanya berdasarkan keterampilan teknis dan informasi empiris, tetapi juga mencakup nilai-nilai ketauhidan dan akhlak karimah. Maka dari itu, epistemologi pendidikan Islam versi al-Attas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi, tokoh pemikir Muslim asal Palestina-Amerika, juga menyuarakan pentingnya Islamisasi ilmu. Dalam pandangannya, proyek Islamisasi bukan hanya tentang Islamisasi isi ilmu, melainkan juga Islamisasi paradigma berpikir. Al-Faruqi merumuskan metodologi integratif dalam lima langkah yang meliputi: penguasaan ilmu modern, penguasaan warisan keilmuan Islam, peninjauan kritis terhadap keduanya, identifikasi relevansi antara dua sistem pengetahuan tersebut, dan integrasi dalam bentuk sintesis kurikulum baru (al-Faruqi, 1982). Ia menjadikan konsep *Tauhid* sebagai asas epistemologi dalam semua cabang ilmu, dengan menekankan kesatuan pengetahuan dan realitas.

Kontribusi penting lainnya datang dari Fazlur Rahman, pemikir Pakistan-Amerika yang lebih menekankan pendekatan historis dan hermeneutik dalam memahami Islam. Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan *double movement*, yaitu pemahaman terhadap wahyu berdasarkan konteks historisnya dan kemudian mengaplikasikannya ke konteks modern. Ia menilai bahwa pendidikan Islam harus mampu menghidupkan kembali semangat ijtihad, berpikir kritis, dan membangun sintesis antara nilai-nilai Islam dan rasionalitas modern (Rahman, 1982). Dalam epistemologinya, Rahman tidak menolak ilmu modern, tetapi mengajak umat Islam untuk menafsirkannya dalam kerangka etika Islam.

Epistemologi pendidikan Islam modern, sebagaimana dirumuskan para tokoh tersebut, berupaya mengatasi dikotomi yang telah lama menjadi masalah di dunia Islam: antara ilmu agama dan ilmu umum, antara rasio dan wahyu, serta antara spiritualitas dan materialisme. Pendidikan Islam modern tidak lagi hanya menekankan hafalan teks-teks suci semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, kritis, dan kreatif dalam kerangka nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai eksperimen pendidikan di dunia Muslim, seperti integrasi kurikulum umum dan agama di berbagai universitas Islam kontemporer, misalnya di IIIT (International Institute of Islamic Thought), ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), serta berbagai program integratif di UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga.

Namun, implementasi epistemologi modern ini tidak tanpa tantangan. Pertama, masih terdapat resistensi terhadap gagasan Islamisasi ilmu, baik dari kalangan akademisi sekuler maupun dari sebagian kelompok tradisional yang memandang bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi harus tetap dipisahkan. Kedua, kurangnya pemahaman epistemologis di kalangan pendidik dan perancang kebijakan pendidikan Islam membuat proses integrasi ini berjalan lambat dan seringkali setengah hati. Ketiga, banyak institusi pendidikan Islam masih terbebani oleh sistem pendidikan kolonial yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendekatan epistemologi modern juga menghadapi tantangan global berupa hegemoni sistem keilmuan Barat yang masih mendominasi standar akademik internasional. Oleh karena itu, proyek Islamisasi ilmu dan pengembangan epistemologi pendidikan Islam modern harus terus diperjuangkan melalui riset-riset akademik, pengembangan kurikulum berbasis integrasi, dan pelatihan guru yang memahami prinsip-prinsip epistemologis Islam secara menyeluruh.

Meskipun demikian, keberadaan pemikir seperti al-Attas, al-Faruqi, dan Fazlur Rahman menjadi pilar penting bagi arah baru pendidikan Islam kontemporer. Ketiganya memiliki titik temu dalam menolak dikotomi ilmu, namun berbeda dalam pendekatan dan

metodologi. Al-Attas cenderung filosofis dan metafisis, al-Faruqi sistematis dan metodologis, sementara Fazlur Rahman lebih historis dan hermeneutik. Ketiganya menjadi sumber rujukan utama dalam menyusun arah pendidikan Islam yang tidak hanya islami secara normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam modern menawarkan paradigma alternatif dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual. Paradigma ini menegaskan pentingnya menjadikan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi. Di tengah dunia yang terus berubah, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk menjaga keberlanjutan peradaban Islam yang berakar pada ilmu dan kebijaksanaan.

Perbandingan Epistemologi Klasik dan Modern

Perbandingan antara epistemologi pendidikan Islam klasik dan modern menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara memandang, memperoleh, dan menyampaikan ilmu. Epistemologi klasik dan modern sama-sama menempatkan wahyu sebagai fondasi utama, namun berbeda dalam hal pendekatan metodologis, sumber ilmu, tujuan pendidikan, dan struktur kurikulumnya.

Dalam perspektif klasik, epistemologi Islam sangat erat dengan tradisi keilmuan ulama, yang menekankan pentingnya transmisi ilmu dari guru kepada murid dalam kerangka adab, spiritualitas, dan orientasi ukhrawi. Ilmu dianggap sebagai cahaya (al-nūr) yang datang dari Allah, dan karenanya menuntut ilmu adalah ibadah. Sumber ilmu utama adalah wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ditambah dengan ijma', qiyas, dan intuisi spiritual seperti kasyf dalam tasawuf. Pendidikan klasik berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia (ta'dib), sebagaimana tercermin dalam karya-karya al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun.

Sebaliknya, epistemologi pendidikan Islam modern merespon tantangan modernitas dengan mencoba menyinergikan antara wahyu dan rasio, antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya metodologi ilmiah, penelitian, dan pengembangan kurikulum integratif. Sumber ilmu tidak hanya bersumber dari teks-teks keagamaan, tetapi juga dari observasi empiris, logika, dan temuan sains modern yang ditafsirkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan modern tidak hanya membentuk manusia yang saleh, tetapi juga produktif, inovatif, dan mampu bersaing dalam dunia global.

Perbedaan mendasar lainnya terletak pada struktur kelembagaan dan kurikulum. Pendidikan klasik berbasis pada halaqah, madrasah, dan pesantren, yang fokus pada hafalan dan penguasaan kitab-kitab turats. Sedangkan pendidikan modern berkembang melalui sistem sekolah, universitas, dan institusi penelitian, yang lebih sistematis, terbuka terhadap teknologi, dan melibatkan interdisiplin ilmu.

Namun demikian, kedua pendekatan tersebut juga memiliki titik temu penting. Keduanya mengakui pentingnya akhlak dalam pendidikan, menempatkan guru sebagai figur sentral, dan menganggap ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks kontemporer, tantangan epistemologi pendidikan Islam adalah bagaimana mengambil kekuatan dari tradisi klasik sekaligus memanfaatkan keunggulan pendekatan modern dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten secara intelektual dan profesional.

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara epistemologi pendidikan Islam klasik dan modern:

Tabel 1 perbandingan antara epistemologi pendidikan Islam klasik dan modern

Aspek	Epistemologi Klasik	Epistemologi Modern
Sumber Ilmu	Wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ijma', qiyas, kasyf	Wahyu, rasio, observasi empiris, sains modern

Metode Keilmuan	Transmisi, hafalan, kontemplasi, intuisi spiritual	Penelitian ilmiah, rasionalisme, sintesis integratif
Tujuan Pendidikan	Pembentukan akhlak, ketakwaan, kedekatan dengan Allah	Pembentukan pribadi yang religius, produktif, dan kompetitif
Struktur Kelembagaan	Halaqah, madrasah, pesantren	Sekolah, universitas, lembaga riset
Peran Guru	Sebagai mursyid/spiritual guide	Sebagai fasilitator dan narasumber ilmiah
Kurikulum	Fokus pada kitab turats dan ilmu-ilmu agama	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum
Pendekatan Filosofis	Metafisik, teosentris, normatif	Teo-rational, kontekstual, kritis
Konsep Ilmu	Ilmu sebagai cahaya dari Allah	Ilmu sebagai sarana membangun peradaban Islami

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda pendekatan, keduanya memiliki semangat dasar yang sama: menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebaikan dan kebermaknaan hidup. Integrasi keduanya dapat menjadi kekuatan dalam menyusun model pendidikan Islam yang utuh, relevan, dan berdaya saing tinggi.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi epistemologi dari paradigma klasik ke paradigma modern membawa implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer, baik dari sisi kurikulum, metodologi pembelajaran, peran pendidik, hingga orientasi kelembagaan. Integrasi antara wahyu dan rasio yang ditawarkan pemikir-pemikir seperti al-Attas, al-Faruqi, dan Fazlur Rahman telah mendorong terbentuknya pendekatan baru yang tidak hanya mengedepankan spiritualitas, tetapi juga relevansi dan keberdayaan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pertama, pada aspek kurikulum, terdapat pergeseran dari model kurikulum yang terfokus pada turats (warisan keilmuan klasik) ke arah kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum semacam ini menuntut perancangan ulang struktur mata pelajaran agar tidak lagi dikotomis, tetapi saling menopang dalam membentuk kepribadian utuh yang berlandaskan tauhid.

Kedua, pada aspek metode pembelajaran, pendekatan hafalan dan repetisi yang dominan dalam sistem klasik mulai diperkaya dengan metode kritis, analitis, dan berbasis riset. Peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi dan mengembangkan pengetahuan sesuai konteks sosial-kultural mereka, sebagaimana pendekatan hermeneutis Fazlur Rahman.

Ketiga, pada aspek peran guru, terjadi transformasi dari peran tradisional sebagai satu-satunya otoritas ilmu menuju peran sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping proses intelektual dan spiritual siswa. Guru dituntut memiliki kompetensi epistemologis dan pedagogis yang kuat agar mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kebutuhan abad ke-21.

Keempat, pada aspek lembaga pendidikan, implementasi epistemologi modern mendorong lahirnya institusi-institusi pendidikan Islam yang bersifat integratif dan terbuka, seperti universitas Islam berbasis riset yang tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu syar'i, tetapi juga ilmu sosial, sains, dan teknologi dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Kelima, pendekatan epistemologi modern juga menuntut adanya penguatan nilai-nilai Islam dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, agar peserta didik tidak terjebak

dalam arus sekularisme global, tetapi mampu menjadi pelaku aktif dalam transformasi sosial dengan landasan moral dan spiritual.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam modern membawa dampak luas terhadap desain dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Ia menawarkan paradigma yang lebih responsif terhadap dinamika zaman, sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Implikasi ini menegaskan pentingnya reformasi sistem pendidikan Islam secara epistemologis, struktural, dan kultural agar mampu mencetak generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam, baik dalam perspektif klasik maupun modern, memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perspektif klasik menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi dengan orientasi utama pada pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan klasik berfokus pada transmisi ilmu melalui guru sebagai pewaris nabi, serta memadukan ilmu rasional dan spiritual secara harmonis.

Sementara itu, epistemologi pendidikan Islam modern hadir sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman menawarkan pendekatan integratif yang memadukan wahyu dan akal, serta menyerukan Islamisasi ilmu pengetahuan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan metodologis, keduanya bersepakat bahwa ilmu harus diarahkan untuk mencapai kebaikan moral, spiritual, dan sosial. Implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam dengan kebutuhan zaman modern, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Saran

Diperlukan upaya serius dari para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi klasik dan modern dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Selain itu, penting dilakukan pelatihan bagi para guru agar memiliki pemahaman epistemologis yang memadai, sehingga mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengkaji penerapan praktis epistemologi ini di berbagai jenjang pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. Albany: SUNY Press.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Syamsuddin, A. R. (2014). *Epistemologi Islam: Studi tentang Asal-usul, Metode, dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.